

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL**

Nama Muhammad Iqbal dikalangan Muslimin pada masa sekarang ini bukanlah nama yang asing. Ia dikenal terutama sebagai seorang *Ulama'* besar yang berhasil memadukan kemampuan pemikiran dan kepenyairan sekaligus. Tidaklah mengherankan apabila orang menyebutnya sebagai pemikir yang penyair atau penyair yang pemikir. Kenyataannya, baik sebagai penyair maupun sebagai pemikir, ia telah mewariskan suatu karya filsafat yang hingga kini masih sulit dicarikan bandingannya di kalangan pemikir Muslim abad dua puluhan ini.

Seperti yang pernah diramalakan oleh salah satu sahabat Iqbal, yakni M. M. Syarif, jauh sebelum Muhammad Iqbal mendapat penghargaan yang begitu luas dari kalangan Muslim maupun di luarnya, nama Iqbal pada saat itu bukan saja telah dikenal oleh setiap kalangan terpelajar Muslim. Lebih dari itu, nama Iqbal kini telah menjadi semacam Mitos. Hampir setengah abad semenjak Iqbal meninggal, hingga kini, belum nampak adanya seorang pemikir Muslim yang muncul menggantikan tempat Iqbal, atau minimal bisa berdiri sejajar di sampingnya. Kenyataan ini seolah membenarkan ramalan sementara M. M. Syarif mengenai Iqbal, bahwa diperlukan waktu seratus tahun untuk menunggu lahirnya pengganti Iqbal.

Biografi seseorang sering kali dianggap sebagai lampu penerang untuk mengetahui dan membaca pikiran seorang tokoh. Seperti halnya untuk memahami pikiran Muhammad Iqbal. Latar belakang kehidupannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sabri Tabrazi, pemeriksaan terhadap karya-karya Iqbal akan lebih berhasil dan imajinatif apabila disorot dengan cahaya latar belakang sosial atau pengalaman hidupnya.<sup>1</sup>

Kebesaran nama Muhammad Iqbal dengan pemikirannya tidak dapat diragukan lagi khususnya bagi masyarakat Pakistan, Muhammad Iqbal tidak hanya sebagai seorang filosof namun juga seorang penyair, ahli hukum, pemikir politik, humanis, dan seorang yang visioner. Ia mendapat perhatian yang sangat luar biasa, dan hal tersebut terbukti dengan banyak penulis dan lembaga-lembaga yang mengkhususkan untuk membicarakan dan mengkaji pemikiran-pemikirannya secara mendalam dan juga tentang berbagai aspek-aspek yang berkaitan dengan diri Muhammad Iqbal.

Berikut ini paparan biografi dari Dr. Sir. Muhammad Iqbal:

#### **A. Keluarga dan Masa Kelahiran Muhammad Iqbal**

‘Sir Muhammad Iqbal merupakan sosok reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada 9 November

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafi’i Ma’arif dan M. Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983), h. 8.

1877 M,<sup>2</sup> bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian terakhir yang mengungkapkan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877, bukan 22 Februari 1873 seperti yang kita kenal selama ini.<sup>3</sup>

Iqbal merupakan keturunan dari kasta Brahma Kasymir, yang terkenal dengan kebijaksanaan *rum* dan *tabriz* nya,<sup>4</sup> dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir.<sup>5</sup> Kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam, dan nenek moyangnya tersebut masuk Islam dibawah bimbingan **Syah Hamdani**, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Ada sedikit perbedaan informasi yang ditemukan beberapa penulis tentang tahun kelahiran Iqbal. Khalifat 'abd al Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877 M. Lihat : Khalifat 'abd al Hakim, *Renaissance ini Indo-Pakistan : Iqbal*, dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy (Jerman : Otto Horrossowitz, 1996), Vol. II, h. 1614*. Hal ini sama dengan catatan Hafeez Malik. Lihat : Hafeez Malik dan Linda HLM. Malik, *I The Life of The Reat-Philosopher*, dalam Hafeez Maik (ed). Lihat juga : Iqbal, *Poet Philosopher of Pakistan (New York-London: Colombia University Press, 1971), h. 3*. Munawar Muhammad, Annemarie Schimmel dan Parveen Syaukat Ali mencatat kelahiran sama dengan yang ditulis oleh Hafeez Malik. Lihat : Munawar Muhammad, *Dimensions of Iqbal (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), h. 1*. Lihat : Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing (Leiden: E.J.Brill,1963), h. 35*. Lihat, Parveen Syaukat Ali, *The Political Philosophy of Iqbal, (Lahore: Anorkali, 1978),h. 1*. Ia disebutkan juga lahir pada tanggal 22 Februari 1873. Lihat : Schimmel, *Gabriel's Wing..*, versi ini juga sama dengan Abdullah Siddik, lihat : Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984 ), h. 179. Juga sama dengan Abdul Wahab Azzam. Lihat dalam : Danusiri, *Epistmologi dalam Tasawwuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 17. Rupanya, orang tua Iqbal tidak terlalu mementingkan pencatatan tanggal kelahiran anak mereka ini.

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, Lihat : Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam pendahuluan: *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jelasautra, 2008), XI

<sup>4</sup> Mohammad Iqbal, *The Secrets of The Self : A Philoshopical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson (Lahore: Syeikh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar, 1950), h. 14.

<sup>5</sup> Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984), h. 179.

<sup>6</sup> Abdul Wahab Azzam *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, (Bandung : Pustaka, 1985), h. 13.

Iqbal termasuk dari kalangan keluarga sufi dimana kakeknya bernama **Syeikh Muhammad Rofiq**, berasal dari daerah Lahore, Kasymir, yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Sedangkan ayahnya bernama Syeikh **Nur Muhammad**, beliau adalah seorang sufi yang zuhud. Dalam sumber lain, ayah Muhammad Iqbal yang bernama Nur Muhammad ini pada mulanya bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih ke pedagang, dikenal sebagai seorang yang amat shaleh dan kuat beragamanya, bahkan mempunyai kecenderungan sufi.<sup>7</sup> Begitu juga dengan Ibu Muhammad Iqbal, yaitu **Imam Bibi**<sup>8</sup> adalah seorang wanita yang solihah dan taqwa.<sup>9</sup>

Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India. Dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Ironisnya, kaum Hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan

---

<sup>7</sup> Smith, Wilfred Contwell, *Modern Islam in India, A Social Analysis*, (New Delhi: Usha Publication, 1979), h. 116-117. Lihat juga : Ali Kaudah, Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), x.

<sup>8</sup> Danusiri, *Epistimologi...*, h. 4.

<sup>9</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 105.

terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusasaan.<sup>10</sup>

Sejarah lain menyebutkan pula, dimana pada saat itu situasi India dalam keadaan tidak stabil, akibat peristiwa tahun 1857, dimana tahun tersebut merupakan peristiwa runtuhnya Dinasti Moghul, yakni ditandai peristiwa pertempuran antara Bahadur Syah (memerintah 1837-1857) sebagai Raja Moghul terakhir bersama dengan kaum Muslimin dan golongan Hindu mengadakan pemberontakan terhadap Inggris. Pemberontakan terjadi tanggal 10 Mei 1857, akibat pemberontakan ini, Bahadur Syah serta beberapa kaum Mujahidin dibuang.

Inggris semakin kuat posisinya di India terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Intervensi Inggris terhadap pemerintahan di India semakin jauh, dan *The East India Company* (EIC) dibubarkan.<sup>11</sup> Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio-moral, sosio-politik serta dekadensi etnik.<sup>12</sup> Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat

---

<sup>10</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 13.

<sup>11</sup> EIC adalah bentuk kerjasama antara India dan Inggris dalam bidang perniagaan pada awalnya, didirikan pada masa pemerintahan Akbar II (1806-1877) pada Dinasti Moghul. Perkembangan selanjutnya EIC ini semakin luas kekuasaannya sehingga menimbulkan kecemasan dikalangan bangsa India yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan tahun 1857, pemberontakan dapat dipadamkan, EIC dapat dibubarkan dan India langsung di bawah kerajaan Inggris, kemudian Ratu Victoria menobatkan dirinya sebagai maharani India.

<sup>12</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 119-122.

Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India.<sup>13</sup>

Lambat laun timbul semangat kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898), dan Amir Ali (1849-1928), yang berusaha membebaskan umat Islam dari kemunduran dengan cara mengadakan gerakan pembaharuan pemikiran.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Khan, umat Islam dapat maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga dengan Amir Ali yang berusaha menghidupkan kembali pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan pembaharuan mereka dikenal dengan gerakan Aligarh.

Gerakan Aligarh tersebut dirintis oleh Ahmad Khan dan kemudian didirikan oleh murid dan pengikutnya, gerakan ini sebagai penggerak utama terwujudnya pembaharuan pemikiran di kalangan Islam di India yang pusatnya berada di sekolah M.A.O.C (*Muhammad Anglo Oriental College*) yang pada tahun 1920 namanya diganti dengan Universitas Islam Aligarh, gerakan ini mengembangkan pemikiran rasional serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan keagamaan. Diantara tokoh-tokoh gerakan ini adalah Chiragh Ali, Salahuddin Khudu Bakhs, Maulvi Aziz Ahmad dan Sibli Nu'mani.

---

<sup>13</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin...*, h. 13.

<sup>14</sup> Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk., (-----, 1966), h. 207-208.

## B. Pendidikan, Pengalaman, Perjuangan dan Wafat Muhammad Iqbal

Kondisi sosial dan pendidikan India saat itu bisa dikatakan sudah mengalami kemajuan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Persia dan Urdu. Sedangkan bahasa asli India yaitu bahasa Urdu yang telah dipakai sejak abad ke-18, berasal dari bahasa Turki “Urdu”. Bahasa Urdu juga dipakai dalam lingkungan pendidikan, terbukti beberapa intelektual India menggunakan dalam sebagian karya-karyanya.<sup>15</sup>

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Syeikh Nur Muhammad, ayahnya dikenal sebagai seorang Ulama.<sup>16</sup> Setelah itu Iqbal di masukkan ke sebuah surau untuk mengikuti pelajaran Al Qur’an dan menghafalkannya serta ia menerima pendidikan Islam lainnya secara klasik di tempat tersebut.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Ia yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama dan serta diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama **Maulana Mir Hasan**,<sup>17</sup> seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga sebagai teman dari ayah Iqbal, Nur Muhammad.

Mir Hasan, sebagai guru dari Muhammad Iqbal, berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal dan juga paling banyak memberikan

---

<sup>15</sup> Ahmad Aziz, *An Intellectual History of Islam in India*, (London : Edin Burgh Press, 1969), h. 91-112.

<sup>16</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 182.

<sup>17</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : Gresindo, 2003), h. 45.

dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair-syair serta dapat mengesankan hati Mir Hasan pada sajak-sajak karya Iqbal. Sejak sekolah di Sialkot pula, dia sudah menampakkan bakat mengubah syair dalam bahasa Urdu.<sup>18</sup> Mir Hasan merupakan sastrawan yang sangat menguasai sastra persia dan menguasai bahasa Arab. Iqbal yang gemar pada sastra dan gurunya yang ahli sastra menyebabkan karier Iqbal memperoleh momentumnya yang signifikan<sup>19</sup> Di dalam hati, Iqbal merasa banyak berutang budi kepada ulama besar ini, oleh karena itu Iqbal mengisyaratkannya dalam salah satu sajak indah menyentuh hati, yang berbunyi "Nafasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga".

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan penyair yang berbakat ini hijrah ke Lahore<sup>20</sup> untuk melanjutkan studinya di *Government College* sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897 kemudian ia mengambil program Masters of Arts (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899. Ia juga mendapat medali emas karena keistimewaannya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir.<sup>21</sup> Dan di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold,

---

<sup>18</sup> Lutfi Rachman, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, SURYA, (April, 1992), h. 4.

<sup>19</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam...*, h. 45.

<sup>20</sup> **Lahore** pada masa itu merupakan sebuah kota besar, pusat kegiatan intelektualisme, dimana-mana didirikan perkumpulan-perkumpulan sastra dan sering di Lahore diadakan pula simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dan persajakan.

<sup>21</sup> Lihat Muhammad Iqbal, *Sisi Insanwi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Bandung: Mizan, 1992), h. 27. Lihat juga Danusiri, *Epistimologi...*, h. 4.

seorang orientalis, yang menurut keterangan, mendorong pemuda Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris.<sup>22</sup>

Dimasa kuliahnya di *Government College*, Iqbal telah mendapat bimbingan dari seorang Orientalist bernama **Thomas Arnold**, yang pada waktu itu menjadi dosen di *Government College*, Lahore.

Thomas Arnold bagi Muhammad Iqbal merupakan sosok seorang guru yang penuh kasih dimana yang antara keduanya terjalin hubungan yang erat melebihi hubungan guru dengan muridnya, sebagaimana yang Iqbal tuangkan dalam kumpulan sajaknya dalam "*Bang-I Dara*".<sup>23</sup>

Thomas Arnold berusaha memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur dan Barat.<sup>24</sup>

Selama Iqbal belajar di Lahore, di Lahore itu pula sering diadakan berupa simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dalam persajakan. Di kota ini pula Iqbal sering di undang oleh para sastrawan dalam kegiatan *Musya'arah*<sup>25</sup>. Pada waktu itu sekalipun Iqbal juga mengikuti dan membacakan sajak-sajaknya, namun sebagai penyair ia dikenal terbatas dikalangan terpelajar saja. Dan sekitar pada masa itu pula dalam sebuah organisasi sastra yang anggotanya beberapa

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 190.

<sup>23</sup> Khalifat Abdul Halim, *Renaissance...*, h. 1615. Lihat juga dalam Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 182.

<sup>24</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 321

<sup>25</sup> *Musya'arah* merupakan pertemuan-pertemuan dimana para penyair membacakan sajak-sajaknya (merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini).

sastrawan terkenal, Iqbal mendeklaimasikan sajaknya yang terkenal tentang Himalaya. Isi dari sajak tersebut berisikan pikiran baru yang diterapkan dalam kata-kata Persia klasik dan penuh semangat patriotisme, sehingga dapat memukau siapapun yang hadir.

Sajak Iqbal tersebut dikutip dalam majalah '*Machzan*' berbahasa Urdu. Hal tersebut membuat nama Muhammad Iqbal dapat lebih dikenal luas di seluruh Tanah Air. Sejak saat itu pula banyak dari majalah-majalah meminta izin untuk mengutip sajak-sajaknya dan kemudian disiarkan dalam majalah-majalah yang lain.<sup>26</sup>

Pada tahun 1899 Iqbal sempat menjadi dosen di *Oriental College*, Lahore, pada bidang bahasa Arab.<sup>27</sup> Kemudian pada tahun 1905 ia meninggalkan Lahore dan hijrah menuju Eropa tepatnya di Inggris atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas *Cambridge* sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada **R.A. Nicholson**.<sup>28</sup> Pada Universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya adalah James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo Hegelian, dimana selain itu Iqbal juga mengambil kuliah

---

<sup>26</sup> Muhammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), XXI

<sup>27</sup> Sudarsono, *Filsafat...*, h. 105.

<sup>28</sup> John L. Esposito, "*Muhammad Iqbal and The Islamic State*", dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, (New york : Oxford University Press), h. 176.

hukum dan ilmu politik di *Lincoln Inn London* dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A.<sup>29</sup>

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas *Munich*, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul “*The Development of Metaphysics in Persia*” (Perkembangan Metafisika Persia).<sup>30</sup> Dan ketika tesisnya diterbitkan, ia persembahkan pada Thomas Arnold.<sup>31</sup> Hal itu berarti, selama tiga tahun di Eropa, Iqbal meraih gelar formal *Bachelor of Art* (B.A) dalam bidang seni dan advokat, serta gelar Doktor dalam bidang filsafat. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang spektakuler dan tentu sulit dicariandingannya di abad modern ini.

Setelah menyelesaikan studinya selama tiga tahun, maka Iqbal kembali ke Lahore untuk membuka praktik sebagai pengacara serta menjadi guru besar yang luar biasa dalam bidang Filsafat dan Sastra Inggris pada *Government College*. Sempat juga Iqbal menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-Kajian Ketimuran dan ketua Jurusan Kajian-Kajian Filosofis serta menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India.<sup>32</sup> Selain itu ia juga memberi ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian

---

<sup>29</sup> Abdul Hadi W.M. (editor), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*, (Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986), h. 17.

<sup>30</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 220.

<sup>31</sup> H.H. Bill Gram, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 17.

<sup>32</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 183.

dibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, merupakan suatu karya terbesar atau *Masterpiece* Iqbal dalam bidang filsafat.<sup>33</sup> Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menunjukkan betapa dalamnya telaah dan pengetahuan beliau mengenai Al Qur'an. Uraian-uraian di dalamnya merupakan uraian yang mendalam untuk menjelaskan kembali ilmu-ilmu agama Islam secara modern.

Pada periode beberapa masa tersebut Iqbal telah menghasilkan karyanya yang ditulis ke dalam berbagai bahasa, yang berupa prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian. Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Muhammad Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya buku dengan judul "*Asrar-i Khudi*" pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang ego, dan perjuangan hidup. Buku tersebut sempat menimbulkan kegemparan di kalangan *Pseudo-Mistik* yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan judul buku "*Rumuz-I Bekhudi*" di tahun 1918 yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan individu insan Muslim, dan berisi ajaran tentang kehidupan masyarakat Muslim.<sup>34</sup>

Meski beliau sejak saat itu bekerja sebagai seorang ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair dan filosof, yang diakui dari dalam negeri di

---

<sup>33</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam...*, h. 46.

<sup>34</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali ...*, XIV.

India sendiri, dan luar negeri serta telah dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1922.<sup>35</sup> Dan di tahun itu pula Muhammad Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang, yang dalam kesempatan lain telah menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal. Ini merupakan pertama kalinya dari Universitas Tokyo memberikan gelar demikian.<sup>36</sup>

Selain bergelut dalam bidang keadvokatan, pendidikan, filsafat, dan seni, Iqbal juga menyempatkan diri berkarir dalam bidang politik. Di tahun 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang penting.<sup>37</sup>

Iqbal memperingatkan Liga Muslim, bahwa India tidak pernah dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul untuk menjadi bangsa yang utuh dan menganjurkan agar dapat kerjasama antar kelompok-kelompok agama. Berikut ini peringatan Iqbal: "Mungkin kita tidak ingin mengakui bahwa setiap kelompok mempunyai hak untuk membangun menurut tradisi budayanya sendiri". Kata-kata Iqbal tersebut akhirnya dikenal sebagai "Rencana Pakistan", walaupun Iqbal sendiri tidak pernah mendukung nasionalisme sempit dalam bentuk apapun. Pihak-pihak lain memanfaatkan idenya itu untuk melahirkan Negara Muslim Pakistan, dan Iqbal secara umum diakui sebagai "Bapak Pakistan Modern"<sup>38</sup> yang

---

<sup>35</sup> Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 70.

<sup>36</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali ...*, XXXVI.

<sup>37</sup> *Ibid.*, XXIX.

<sup>38</sup> Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik ...*, h. 70.

idinya telah direalisasikan oleh Muhammad Ali Jinnah pada tahun 1947 dengan berdirinya Negara Republik Islam Pakistan.<sup>39</sup>

Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal juga mengikuti berbagai kegiatan. Diantaranya dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturan-aturan yang akan diterapkan di anak benua India. Dan selama di Eropa itu beberapa negara lain telah mengundangnya, seperti Prancis, Italia, dan Spanyol. Dalam kunjungannya di Paris, Iqbal telah menemui Henri Bergson, seorang filosof terkenal Prancis. Di saat perjalanan pulang ke Tanah Airnya, Iqbal menyempatkan diri singgah di Spanyol sambil meninjau peninggalan-peninggalan Islam disamping juga memberikan berbagai ceramah di Madrid dan Universitas Roma mengenai kesenian Islam. Dari situ ia melanjutkan perjalanannya menuju Jerusalem guna menghadiri Konferensi Islam. Kunjungan-kunjungan seperti ini mendorong Iqbal untuk juga mengunjungi negeri-negeri Islam lainnya dengan tujuan hendak menilai kehidupan mental umat Islam yang ada. Akan tetapi hal itu tidak dapat terlaksana dikarenakan adanya suatu halangan kecuali Iqbal sempat mengunjungi Mesir serta memberikan ceramah di Gedung 'Pemuda Islam' di Kairo.<sup>40</sup> Dan pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan di Afghanistan dengan agenda membicarakan pendirian Universitas Kabul.

---

<sup>39</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam...*, h. 44.

<sup>40</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali ...*, XXXIV.

Puncaknya, pada tahun 1935, Iqbal Jatuh sakit, dan sakitnya semakin menjadi tatkala Istrinya meninggal dunia pada tahun itu juga.<sup>41</sup>

Penyakit tenggorokan yang menyerangnya sejak tahun 1935 dan ditambah pula penyakit katarak di tahun 1937 tidak menyurutkan keinginan dari Iqbal untuk tetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya “*Aids to The Study of The Qur’an*”. Dia juga hendak menyusun karya yang mirip dengan “*Also Sprach Zarathustra Nietzsche*”, yang rencananya akan diberi judul “*The Book of Forgotten Prophet*”. Sebagai seorang *Lawyer*, Iqbal juga bermaksud menyusun buku tentang “Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern”. Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga ia akhirnya wafat.

Di saat-saat terakhirnya, Iqbal sempat berujar singkat ketika putrinya yang kecil, Munira, sering mengunjungi ayahnya di kamar sewaktu ajal hampir menjelang. Iqbal berkata, “Nalurinya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat”.<sup>42</sup>

Beberapa hari sebelum meninggal, ia mendapat kunjungan seorang kawan lama semasa bersama-sama belajar di Jerman dulu, **Baron Van Voltheim**. Dengan kawannya itu Iqbal banyak berbicara tentang kenangan lama, tatkala mereka sama-sama tinggal di *Munich* : bicara tentang puisi, tentang filsafat,

---

<sup>41</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam...*, h. 221.

<sup>42</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), VII

tentang politik. Orang yang melihat mereka demikian intim berbincang takkan menduga, bahwa saat terakhir bagi Iqbal sudah sangatlah dekat.<sup>43</sup>

Tatkala sakitnya telah merenggut suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada 19 April 1938, seperti di ceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum ia meninggal, Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya :

Melodi perpisahan kau mēnggema kembali atau tidak  
 Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak  
 Saat-saat hidupku kau berakhir  
 Entah pujangga lain kau kan kembali atau tidak  
 Selanjutnya...  
 Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin  
 Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir.<sup>44</sup>

Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Kemudian ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampai disini.” Dan Iqbal merintih sejenak kemudian tersenyum lalu ia pun terbang bersama garuda cita-cita humanisme religiusnya untuk kembali kepada khaliknya. Dan Dr. Sir. Muhammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.<sup>45</sup>

### **C. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal**

Sebagai seseorang yang bisa dikenal namanya harum seperti sekarang ini, Iqbal mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan menciptakan kepribadian serta pemikirannya.

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid., VII-VIII.

<sup>45</sup> Ibid., VIII.

Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah lewat pendidikan yang diperolehnya di *Government College*, Lahore, yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir, ahli hukum, teolog dan mujaddid. Pendidikan yang diberikan lembaga ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai ruhani.<sup>46</sup>

Diantara para mahasiswa lain, Iqbal lebih bisa mewujudkan disiplin ilmunya dalam kehidupan. Adapun diantara unsur pokok yang ditanamkan dalam lembaga tersebut sebagai berikut :

*Pertama*, iman dan keyakinan merupakan pendorong dan penuntun terhadap segala pemikiran dan perbuatannya. Keimanan Iqbal merupakan suatu dogma, melainkan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-citanya serta rasa setianya terhadap rasulullah yang merupakan pemimpin umat Islam.

*Kedua*, Al Qur'an merupakan sumber yang utama bagi kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum iqbal terhadap Al Qur'an melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lain. Sehingga dalam mempelajari dan membaca Al Qur'an ia melakukan dengan sikap yang sangat khusyuk dan dengan penghargaan yang sangat besar. Al Qur'an bagi Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara.

---

<sup>46</sup> Suyibno H.M., *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, (Jakarta: In Tegrita Press, 1985), h. 23.

*Ketiga*, realisasi diri atau ego. Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau ego, ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi dan apabila perkembangan diri atau ego tidak terwujud, maka diri atau ego akan tetap sebagai ide-ide saja. Konsepsi kedirian yang dikatakan Iqbal merupakan esensi wujudnya.

*Keempat*, menjalankan ibadah sunnah khususnya sholat tahajjud, bagi Iqbal hal itu dapat memberikan pencerahan pikiran, ide dan cita-cita bagi jiwa.

*Kelima*, adalah syair **Jalaluddin Rumi** dalam masnawi-masnawinya yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Iqbal, terutama pada saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputusasaan.<sup>47</sup>

Kelima faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian Iqbal. Meskipun tidak menutup kemungkinan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan yang diperolehnya di Barat telah memberikan latihan dalam proses berfilsafatnya. Sedangkan awal mula dari proses filsafatnya adalah keyakinannya yang teguh terhadap tauhid keesaan Illahi. Dan Tuhan merupakan asas Ruhaniah terakhir dari segala kehidupan, hakekat kesetiaan kepada Tuhan adalah kesetiaan insan terhadap cita-citanya sendiri.

---

<sup>47</sup> H.H. Bill Gram, *Iqbal Sekilas...*, h. 23.

#### D. Dampak Filsafat Muhammad Iqbal Setelah Wafatnya

Sepeninggalnya seorang pemikir besar Dr. Sir. Muhammad Iqbal, lima belas tahun yang lalu dari masa wafatnya, tidaklah mengherankan, bahwa telah muncul “Masyarakat Iqbal” (Iqbal Society: yang aktif mendiskusikan segala sesuatu mengenai Iqbal, baik pribadi maupun pemikiran-pemikirannya)<sup>48</sup>, serta telah banyak buku yang disusun (baik yang telah disusun dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu) yang membahas tentang Biografi dan Filsafatnya, juga mengenai hubungan filsafatnya dengan Islam dan keseiringan antara Iqbal dengan para filosof lainnya, antara sajaknya dan sajak para penyair besar lainnya. Tentang hal itu telah disusun kurang lebih empat puluh buah buku.

Demikian pula halnya berbagai makalah mengenainya telah banyak ditulis. Di Lahore, terbit sebuah majalah dengan nama *Iqbal*, yang menerbitkan makalah-makalah, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, yakni mengenai filsafat dan sajak Iqbal. Diantara makalah-makalah itu, dalam majalah tersebut, yang antara lain mengenai: “Evolusi dalam filsafat Iqbal”, “Seni Menurut Aliran Iqbal”, “Iblis Menurut Konsepsi Iqbal”, “Filsafat Kepribadian Menurut Iqbal”, “Iqbal dan Masalah Ijtihad”, “Makna Cinta dalam Sajak Iqbal”, dan “Makna Kemiskinan dalam Sajak Iqbal”.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj: Machnun Husein, Cet. 2, Ed. 1 (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 104.

<sup>49</sup> Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj: Ahmad Rafi' Usman (Bandung : Pustaka, 1985), h. 116-117

### E. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya ada dalam beberapa bahasa, ada yang ditulisnya dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, ada pula yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah di alih bahasakan ke berbagai bahasa, diantaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis, Arab, Rusia, Italia dan lain-lain. Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, beliau juga menguasai dengan baik bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.<sup>50</sup>

Selama ini karya-karya dan tulisan-tulisan Iqbal dikenal lebih banyak yang bercorak sastra daripada filsafat, namun yang menarik disini adalah bahwa di setiap karya beliau yang berbentuk sastra itu sesungguhnya tercantum pemikiran-pemikiran Filsafatnya. Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul "*The Development of Metaphysics in Persia*" yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul "*Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik.<sup>51</sup> Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, XXXV-XXXVI.

<sup>51</sup> M.M.Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1994), h. 26.

orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain. Berikut ini akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:<sup>52</sup>

1. *Ilm Al Iqtishad*, ini merupakan risalah ekonomi yang ditulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold gurunya pada tahun 1903, yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang.
2. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*, merupakan Desertasi Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas *Munich* pada tahun 1908, isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mullah Hadi dan Sabwazar tetap mempunyai akar zoroasterianisme.
3. *Asrar-i Khudi* [Rahasia Pribadi], diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915, salah satu karya utama yang berisi ajaran mengenai ego insan. Buku

---

<sup>52</sup> Ahmad Faizin, "Übermensch dan Al Insan Al Kamil", Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., h. 33-36. lihat juga, Chairul Anam, "Khudi dalam Perspektif Muhammad Iqbal", Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., h. 38-40.

ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil.

4. ***Rumuz-i Bekhudi*** [Rahasia Peniadaan Diri], diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai Insan Kamil. Menggunakan bahasa Persia juga sebagai bahasa pengantarnya. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai keberadaan Insan Kamil yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di Bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.
5. ***Payam-i Misyriq*** [Sebuah Pesan dari Timur], terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menggunakan bahasa Persia pula sebagai bahasa pengantarnya. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam. Dan menunjukkan kekeliruan dari cara berfikir Barat. Di atas judul tersebut tertulis “Bagi Allah-lah Barat dan Timur”, sedang di bawah judul tertulis “Jawaban dari diwan penyair Jerman, *Goethe*”.
6. ***Bang-i Dara*** [Genta Lonceng]. Terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama*, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih

bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. *Bagian kedua*, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya. *Bagian ketiga*, gubahan antara tahun 1908-1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.<sup>53</sup>

7. ***Zabur-i 'Ajam*** [Taman Rahasia Baru], terbit di Lahore pada tahun 1927 dengan menggunakan bahasa Persia. Sebuah tulisan Iqbal yang membangkitkan semangat baru kepada dunia, yakni lewat kaum muda dan bangsa Timur. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep ma'rifat. Pengarang buku ini sinis terhadap konsep ma'rifat sufisme klasik. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.
8. Tulisan dari Iqbal yang terbesar dalam bidang Filsafat dan berbentuk prosa adalah ***The Reconstruction Of Religious Thought In Islam***. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, 3) konsepsi tentang tuhan dan makna sembahyang, 4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa

---

<sup>53</sup> Azzam, *Filsafat dan Puisi...*, h. 126.

Agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.

9. *Javid Nama*, berbahasa Persia, terlahir pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal ini ke berbagai planet. Saat berpetualang itulah Iqbal mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan yang ada di masing-masing planet yang disinggahi. Di bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya, Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan terus bermunculan.
10. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?*, kata-kata tersebut mengandung arti “Apakah Yang Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?”. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang: Perang di Ethiopia, Liga Bangsa-Bangsa, Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir’aun, tak ada Tuhan selain Allah, Kemiskinan, Tokoh-Tokoh Bebas, Rahasia-Rahasia Syari’at dan Nasehat untuk Bangsa Arab.
11. *Musafir*, tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. inspirasi penulisan buku ini didapat pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Di dalam buku ini, pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al Ghaznawi Amin al Dawlat, seorang guru perintis penyair tasawuf berbahasa Persia. Ia merupakan putra Subuktikin dan Ahmad Syah Baba yang bergelar

Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada segenap suku-suku bangsa Afghanistan tentang bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara dan beragama.

12. ***Bal-i Jibril*** [Sayap Jibril], tertulis dalam bahasa Urdu. Buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: Do'a di Masjid Cordova, Mu'tamid ibn 'ibad dalam penjara, Pohon Kurma yang pertama kali ditanam oleh Abdurrahman Ad Dakhil di Andalusia Spanyol, do'a Thariq ibn Ziyad, Ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika keluar dari Surga, serta di makam Napoleon dan Mussolini.
13. ***Zarb-i Kalim*** [Pukulan Nabi Musa], terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore.
14. ***Ar Magham-i Hijaz*** [Hadiah dari Hijaz], terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore. Sebagian diantaranya ada yang berbahasa Persia, yaitu yang bertema: kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada Umat Insan, dan kepada teman seperjalanan. Dan pada bagian bahasa Urdu berisi tentang Majelis Permusyawaratan Iblis dan dialog Iblis dengan para pendukungnya. Isi dialog Iblis adalah kekhawatiran munculnya kebangkitan Islam. Pengarang memaksudkan Iblis dan para pendukungnya itu adalah paham Demokrasi ala Barat dan paham Komunisme yang ada.

Dan masih banyak lagi karya-karya Muhammad Iqbal, baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan di Skripsi ini.